

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut **Andiyani (2019)** laporan keuangan merupakan hal yang penting dan harus ada di dalam perusahaan, karena laporan keuangan adalah media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan. (**Sujarweni 2019**) pada awalnya perusahaan membutuhkan sebagai alat uji kebenaran keuangan yang masuk dan keluarnya perusahaan, namun dalam perkembangannya laporan keuangan tidak hanya sebagai dasar untuk melakukan penilaian posisi keuangan perusahaan tersebut, dimana berdasarkan laporan keuangan yang sudah di analisa, kemudian digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan.

**Nimmo (2018)** menyatakan pentingnya peranan informasi laba dalam proses pengambilan keputusan dan reaksi publik mendorong adanya suatu alat ukur untuk menilai kualitas dan relevansi informasi laba yang terdapat dalam laporan keuangan serta mengidentifikasi dan menjelaskan reaksi pasar yang berbeda terhadap informasi laba Informasi sangat penting bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Perusahaan-perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diwajibkan melaporkan laporan keuangan secara berkala sebagai salah satu sumber informasi bagi investor dan kreditor.

Bagi investor informasi itu digunakan untuk pengambilan keputusan investasi para pelaku pasar. Kegagalan dalam memahami laporan keuangan mengakibatkan beberapa perusahaan mengalami kesalahan penilaian (misvalued), baik undervalued maupun overvalued, seperti kasus Enron, Worldcom, dan Kimia Farma. Akibatnya muncul pertanyaan mengenai transparansi, pengungkapan informasi, dan peran

akuntansi dalam menghasilkan informasi keuangan yang relevan dan dapat dipercaya, sehingga pemakai informasi akuntansi menerima sinyal tentang kondisi perusahaan yang sebenarnya (**Andiyani 2019**).

Informasi laba perusahaan yang meningkat setiap tahunnya menggambarkan bahwa perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan perusahaan menjadi hal yang penting bagi pihak eksternal maupun internal perusahaan. Pihak eksternal perusahaan, seperti investor akan menilai penurunan pertumbuhan industri sebagai hal yang negatif sehingga akan menurunkan minat investor untuk melakukan investasi dalam industri manufaktur. Penurunan pertumbuhan industri yang terjadi akan menghasilkan return yang rendah bagi para investor apabila investor melakukan investasi dalam industri tersebut, sehingga berakibat pada rendahnya earning response coefficient (**Kusumawinahayu 2020**)

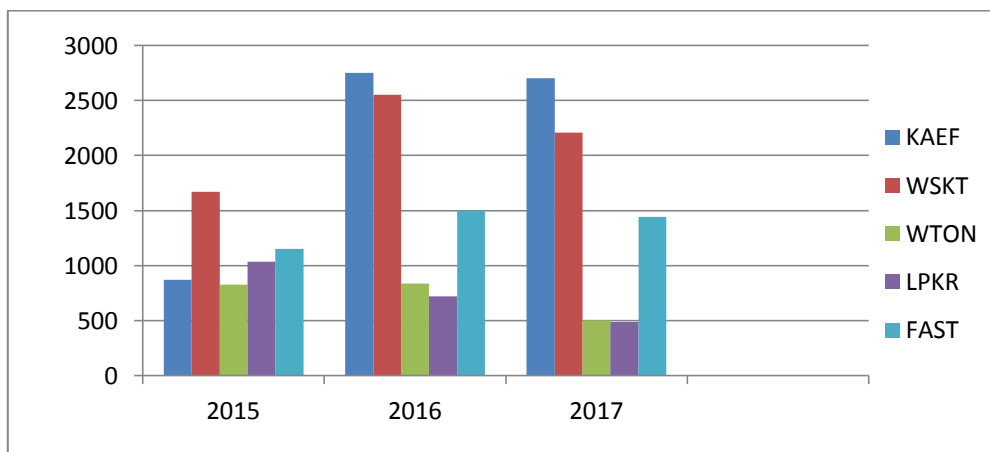
Earning Response Coefficient (ERC) atau koefisien respon laba merupakan sebuah refleksi atau cerminan dari respon investor atas informasi yang terkandung di komponen laba. Earning Response Coefficient (ERC) dapat didefinisikan sebagai sebuah estimasi atau pengukuran dari tingkat abnormal return sekuritas dalam merespon komponen laba akuntansi yang tidak terduga atau unexpected earnings yang dilaporkan perusahaan yang menerbitkan sekuritas (**Wulandari 2020**). Jika ERC sebuah sekuritas rendah, maka menunjukkan bahwa laba dari sekuritas tersebut kurang memberikan informasi yang cukup bagi investor untuk membuat keputusan ekonomi. Reaksi dari pasar akan terjadi jika pengumuman laba dari perusahaan mengandung informasi yang cukup bagi para investor untuk membuat keputusan dan ditunjukkan dengan pergeseran harga dari sekuritas yang diumumkan tersebut.

**Tabel 1.1**  
**Tabel Harga Saham**

SEKTOR	2015	2016	2017
KAEF	Rp.870	Rp.2.750	Rp.2700
WSKT	Rp.1.670	Rp. 2.550	Rp2.210
WTON	Rp.825	Rp.825	Rp.500
LPKR	Rp.1.035	Rp.720	Rp.488
FAST	Rp.1.150	Rp.1.500	Rp.1.440

([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id))

**Gambar 1.1**  
**Grafik Harga Saham**



Pada tahun 2015 PT. Kimia Farma Tbk (KAEF) mengalami peningkatan laba sebesar 7,36% di mana laba tercatat Rp. 252.972.506.074 menjadi Rp. 271.598.000.000, pada tahun 2016 dan laba pada tahun 2017 meningkat sebesar 22,13% dengan jumlah laba Rp.331.708.000.000, Namun disisi lain saat profitabilitas perusahaan meningkat, harga saham KAEF justru menurun sebesar 40,6%, di mana harga saham pada tahun 2014 sebesar Rp 1.465 menjadi Rp 870 pada 2015, dan pada tahun berikutnya harga saham cenderung naik turun untuk tahun 2016 dengan harga saham Rp. 2.750 namun pada tahun 2017 terjadi penurunan menjadi Rp. 2.700. Harga Saham PT WSKT pada 2015 Rp.1.670, dan terjadi penurunan harga hingga 25%

dimana harga saham pada tahun 2016 Rp.2.550 menjadi Rp. 2.210 pada tahun 2017 . Padahal, emiten ini mencatatkan pertumbuhan laba yang sangat besar dalam periode 3 tahun, yakni sebesar 109,01%, pada tahun 2015 dengan nominal laba Rp 1.047.591.000.000, pada tahun 2016 profitabilitas tercatat sebesar 73% dengan nilai nominal sebesar Rp. 1.813.069.000.000, peningkatan profit emiten ini terus naik hingga 131,74% pada tahun 2017 dengan nominal Rp.4.201.572.000.000. Hal serupa juga di alami oleh PT WTON dimana harga saham cenderung menurun dari tahun 2015 yaitu dengan harga Rp.825 dan harga menetap pada tahun 2016, namun pada tahun 2017 terjadi penurunan harga sebesar 45% dengan harga saham Rp.500. Sedangkan profitabilitas di laporkan mengalami kenaikan dari tahun 2015 yaitu dari 46,72% naik jadi 63,91% yaitu dengan nilai Rp.238.433.000.000 menjadi Rp.408.258.000.000 pada tahun 2016 peningkatan profit terus naik sebesar 20,92% pada tahun 2017 dengan nominal Rp.340.459.000.000. PT LPKR mencatat penurunan harga saham dari tahun 2015 sebesar Rp 1.035 menjadi Rp 720 pada tahun 2016 dan pada tahun 2017 penurunan harga saham mencapai harga Rp 488, sedangkan emiten ini mengalami profitabilitas yang cenderung naik turun dari tahun 2015 yaitu sebesar -67,33% menjadi 19,85% pada tahun 2016 dengan nominal Rp.1.024.121.000.000 menjadi Rp.1.227.334.000.000 sedangkan pada tahun 2017 terjadi penurunan profit sebesar -34,18% dimana nilainya mencapai Rp.856.984.000.000. Kenaikan dan Penurunan harga saham jug terjadi di PT FAST dimana harga saham pada tahun 2015 naik dari Rp. 1.150 menjadi Rp.1.500 pada tahun 2016,namun penurunan harga saham terjadi pada tahun 2017 yaitu menjadi Rp.1.440.Sedangkan Peningkatan Profit pada tahun 2015 mengalami turun naik dari -38,12% menjadi 64,35% pada tahun 2016 dengan nominal

Rp.105.024.000.000 menjadi Rp.172.606.000.000 dan pada tahun 2017 profit emiten kembali mengalami penurunan sebesar -3,25% dengan nominal Rp. 166.966.000.000.

Berikut lampiran tabel dari 5 perusahaan yang mengalami kenaikan laba namun Indeks harga Saham pertahun mengalami penurunan dalam 3 tahun terakhir, pemaparan laba tertinggi dan Indeks harga saham Terendah.

**Tabel 1.2**  
**Peningkatan laba dan Penurunan harga saham**

<b>Sector</b>	<b>Year</b>	<b>Close Trad Low (IDR)</b>	<b>Profitability High (IDR)</b>
KAEF	2015-2017	Rp.488	Rp.331.708.000.000
WSKT	2015-2017	Rp.1.680	Rp.4.201.572.000.000
WTON	2015-2017	Rp.500	Rp.340.459.000.000
LPKR	2015-2017	Rp.488	Rp.1.227.334.000.000
FAST	2015-2017	Rp.1.440	Rp.172.606.000.000

Kenaikan laba perusahaan tidak selalu diikuti dengan kenaikan harga saham, demikian sebaliknya penurunan laba perusahaan maka tidak selalu diikuti penurunan harga saham, maka fenomena tersebut menjadi perhatian khusus investor karena ketidak stabilan harga saham. Fenomena kenaikan dan penurunan harga saham di pasar modal membuat investor cenderung melakukan analisis harga saham untuk memilih saham yang bisa menghasilkan return yang terbaik dan risiko terkecil dalam berinvestasi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam pengambilan keputusan ekonomi para investor tidak hanya membutuhkan informasi mengenai laba saja, tetapi juga membutuhkan banyak informasi-informasi lainnya yang dibutuhkan investor (Dewi 2018).

Menurut Natalia & Ratnadi (2017) konservatisme akuntansi sendiri adalah reaksi yang cenderung mengarah pada sikap kehati-hatian atau disebut (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidak pastian yang melekat dalam perusahaan dan melingkupi

aktivitas bisnis dan ekonomi untuk mencoba memastikan bahwa ketidak pastian yang menjadi ancaman dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan. Setiap perusahaan jelas mengutamakan kehati-hatian, terutama menyangkut aktivitas bisnis perusahaan. Jika konservatisme akuntansi dikatakan sebagai konsep utama bagi perusahaan, maka tentu penerapannya jelas akan berdampak terhadap keputusan-keputusan yang akan diambil oleh para pengguna laporan keuangan tersebut (**Akbar 2020**). Praktik konservatisme akuntansi dapat digunakan untuk memperlambat pengakuan pendapatan, namun dapat mempercepat pengakuan biaya. Sementara itu dalam penilaian aset dan hutang, aset dapat dinilai pada nilai yang paling rendah dan hutang dapat dinilai pada nilai yang paling tinggi (**Y. Chandra 2020**). Konservatisme saat ini dipandang lebih sebagai pedoman untuk diikuti dalam situasi luar biasa, dan bukan sebagai aturan umum untuk diterapkan secara kaku dalam semua situasi (**Setiawan and Aisyah 2018**).

Menurut **Groho (2019)** *default Risk* (resiko gagal bayar) juga merupakan hal yang tak luput dari perhatian investor. Salah satu alasan mengapa seseorang melakukan investasi adalah untuk mendapatkan keuntungan tertentu dari investasi yang dilakukan (**Rahayu and Suaryana 2015**). Default risk dalam hal ini berkaitan dengan hutang perusahaan dan diproyeksikan melalui leverage. Leverage secara umum digunakan untuk memberi gambaran kemampuan sebuah perusahaan dalam penggunaan aktiva atau dana yang memiliki beban tetap untuk meningkatkan penghasilan bagi perusahaan. risiko default adalah risiko yang spesifik untuk tiap perusahaan sehingga memiliki kemungkinan mempengaruhi besaran hubungan laba dan return saham perusahaan (**Sulung, 2019**).

*Default Risk* adalah penggunaan utang dan aset yang memiliki biaya tetap dalam memberikan peningkatan terhadap laba potensial investor oleh perusahaan (**Lungkang and Muslih 2020**). Tingginya nilai utang pada suatu perusahaan akan menaikkan tingginya risiko yang investor dapatkan. Di satu sisi perusahaan yang memiliki peluang risiko tinggi dapat memberi harapan adanya penerimaan return dengan nilai tinggi. Risiko gagal bayar juga diyakini mempengaruhi reaksi investor dalam menilai laba perusahaan (**Rahayu and Suaryana 2015**). Risiko gagal bayar perusahaan terhadap kewajiban obligasinya semakin meningkat di beberapa sektor, terutama pada perusahaan manufaktur.

Menurut (**Sulung, 2019**) risiko default adalah risiko yang spesifik untuk tiap perusahaan sehingga memiliki kemungkinan mempengaruhi besaran hubungan laba dan return saham perusahaan.

Selain itu faktor lain yang sangat erat kaitannya dengan nilai laba adalah Profitabilitas. (**Herdirinandasari and Asyik 2016**) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari usahanya, profitabilitas itu sendiri merupakan rasio memiliki daya tarik bagi pemilik perusahaan yaitu stakeholders dalam suatu persero. (**Rohani 2020**) ERC akan lebih tinggi untuk perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba akuntansi. Artinya semakin tinggi pertumbuhan laba suatu perusahaan, semakin meningkat profitabilitas maka ERC akan meningkat pula.

Sebuah perusahaan dapat dikatakan sehat apabila memiliki tingkat profitabilitas yang baik. Profitabilitas adalah pengukuran yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan, baik dengan modal bersama

maupun modal sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh **(Groho 2019)** menunjukkan bahwa koefisien respon laba memiliki hubungan positif dengan profitabilitas.

Pemilihan profitabilitas dalam penelitian ini karena profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba serta tingkat profitabilitas menjadi basis yang penting bagi perusahaan maupun investor. Dalam hal membuat keputusan, respon investor akan dipengaruhi oleh efektivitas kinerja perusahaan ini yang terefleksi dari informasi laba yang dilaporkan. Perusahaan yang mampu mengoperasikan aktiva yang dimiliki untuk memaksimalkan labanya akan lebih cepat direspon oleh pasar dan berdampak positif terhadap ERC **(Sutrisna Dewi and Yadnyana 2019)**.

Penelitian mengenai koefisien respon laba berkembang cepat dan menarik untuk diamati karena koefisien respon laba berguna dalam analisis fundamental oleh investor dalam model penilaian untuk menentukan reaksi pasar atas informasi laba perusahaan, sehingga dapat diketahui kemungkinan besar kecilnya respon harga saham atas informasi laba perusahaan tersebut.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh **(Rullyan, Agustin, and Cheisviyanny 2015)** yang berjudul Pengaruh Default Risk, Profitabilitas dan Resiko Sistematis Terhadap Earnings Response Coefficient (Studi Empiris pada perusahaan yang terdaftar di BEI Tahun 2011-2014) menunjukkan bahwa default risk berpengaruh signifikan negative terhadap ERC dan Profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap ERC pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2014.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh **(Groho 2019)** dengan judul “Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Profitabilitas, Growth Opportunities Dan Default Risk Terhadap Koefisien Respon Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang



terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017) menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi dan growth opportunities memiliki pengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba sedangkan profitabilitas dan default risk tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba.

Berdasarkan kedua penelitian terdahulu dan uraian pokok permasalahan diatas, penulis terdorong untuk meneliti Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Default Risk dan Profitabilitas Terhadap Earning Response Coefficient Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Permasalahan penelitian yang penulis ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahan nya sebagai berikut :

1. Kurangnya konservatisme akuntansi yang berpengaruh terhadap earning response coefficient pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI 2015-2019.
2. Adanya default risk yang mempengaruhi earning response coefficient pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI 2015-2019.
3. Kurangnya profitabilitas terhadap earning respon coefficient pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI 2015-2019.
4. Adanya ketidak stabilan profitabilitas yang menyebabkan berkurangnya keputusan investasi oleh investor pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI 2015-2019.

5. Perubahan harga saham berpengaruh langsung terhadap keputusan investasi yang secara tidak langsung mempengaruhi penilaian investor dan kreditur sebagai sumber pendanaan perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI 2015-2019.
6. Investor yang akan menanamkan dana berupa saham akan memperhatikan benar laba yang di peroleh perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI 2015-2019..
7. Semakin tinggi nilai ERC pada perusahaan maka kandungan informasi laba di dalamnya semakin bagus dan representatif pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI 2015-2019.
8. Hubungan antara laba dan harga saham akan menghasilkan besaran nilai yang disebut sebagai earning response coefficient pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI 2015-2019.

### **1.3 Batasan Masalah**

Agar terfokusnya penulisan penelitian maka penulis akan membatasi masalah ini dengan hal-hal mengenai Konservatisme Akuntansi (X1), Default Risk (X2), Profitabilitas (X3) sebagai variabel bebas dan Earning response Coefficient (Y) sebagai variabel terikat pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka dirumuskan masalah penelitian ini adalah bagaimana pengaruh:

1. Konservatisme akuntansi terhadap earning respon coefficient pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI 2015-2019 ?

2. Default risk terhadap earning respon coefficient pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI 2015-2019 ?
3. Profitabilitas terhadap Earning Respon Coefficient pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI 2015-2019 ?
4. Konservatisme akuntansi, default risk ,dan profitabilitas terhadap earning respon coefficient pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI 2015-2019 ?

## **1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang terdapat dilatar belakang masalah, maka tujuan yang ingin dicapai adalah untuk menganalisa dan mengestimasi :

1. Pengaruh konservatisme akuntansi terhadap earning response coefficient pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI 2015-2019.
2. Pengaruh default risk terhadap earning response coefficient pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI 2015-2019.
3. Pengaruh profitabilitas terhadap earning response coefficient pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI 2015-2019.
4. Pengaruh konservatisme akuntansi, default risk, dan profitabilitas berpengaruh terhadap earning respon coefficient pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI 2015-2019.

### 1.5.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberi informasi dan sebagai bahan pertimbangan kepada investor dan calon investor dalam mengambil keputusan yang tepat pada saat melakukan investasi.

#### 2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengaplikasikan variabel-variabel penelitian ini untuk membantu meningkatkan laba serta sebagai bahan pertimbangan emiten untuk mengevaluasi, memperbaiki dan meningkatkan kinerja manajemen di masa yang akan datang.

#### 3. Bagi Akademik

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya sehingga diharapkan dapat dipakai sebagai acuan penelitian sejenis selanjutnya

#### 4. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti dan dapat lebih mengetahui seberapa besar pengaruh Konservatisme Akuntansi, Profitabilitas, dan Default Risk terhadap Earning Response Coefficient.

#### 5. Bagi Penelitian Selanjutnya Hasil ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca dan sebagai satu bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan sebagai penambah wacana keilmuan.